

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang terkenal karena kekayaan alamnya, tetapi juga karena keberagaman suku, ras, agama, budaya/adat istiadat/tradisi. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya. Keanekaragaman suku ini, kemudian melahirkan berbagai tradisi yang berbeda-beda pula. Peran bahasa dalam hal ini sangatlah penting karena, dengan adanya bahasa seseorang bisa berinteraksi dengan sesama dan bahasa juga merupakan sumber daya kehidupan masyarakat. Bahasa dapat digunakan untuk saling memahami dan mengerti sehingga kita dapat mengetahui maksud dan tujuan orang lain dalam berbahasa dan berbicara.

Bahasa umumnya dibatasi secara fungsional sebagai alat komunikasi agar manusia dapat berhubungan satu sama lain dan bekerja sama. Bahasa adalah sarana untuk sosialisasi, pewarisan nilai, dan untuk menyebarluaskan informasi. Bahasa dalam hal ini menyimpan sistem nilai Sumjati, (dalam Genua, 2020:32).

Menurut Rokeach, (dalam Pampe, 2011: 116) nilai adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang dan sesuatu yang berkaitan dengan objek, merupakan nilai. Jadi, nilai adalah sesuatu yang ada pada manusia yang dapat dijadikan ukuran baku bagi persepsi tentang dunia luar. Ditegaskannya juga bahwa nilai adalah pengertian-pengertian yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik dan kurang baik dan apa yang

lebih benar dan kurang benar. Nilai dapat memberikan arah pada sikap, keyakinan, dan pedoman untuk memilih perilaku.

Nilai yang merupakan pedoman dan keyakinan, sejalan dengan Sastraprateja yang mengemukakan bahwa nilai adalah suatu norma dan prinsip hidup yang menjadi pegangan seseorang. Sebagai pedoman hidup, maka nilai diinternalisasi, dipelihara, dihormati, diagungkan dan ditanamkan dalam diri manusia sejak kanak-kanak. Dengan nilai manusia dapat mencintai sesamanya, lingkungan, hukum dan peraturan dalam masyarakat. Lebih lanjut dikatakannya bahwa tindakan seseorang mencerminkan nilai yang dianutnya. Orang bertindak berdasarkan nilai yang dianutnya Sastraprateja, (dalam Pampe, 2011: 117).

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan lokal, pengetahuan setempat atau kecerdasan setempat bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai dan diikuti oleh warga masyarakat, sehingga menjadi dasar identitas kebudayaan Kartawinata, (dalam Bitu, 2020:152).

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi budaya lokal, pepatah-petitih, dan semboyan hidup. Konsep sistem kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional (Endraswara, 2013:206).

Tradisi merupakan produk atau praktik budaya warisan leluhur yang digunakan sebagai kekuatan kultural dan sumber berbagai informasi dan tuntunan bagi aspek kehidupan masyarakat. Tradisi bersifat unik dan kaya akan nilai yang pasti dalam rangka mengatur kehidupan bersama dan relasi sosial antara sesama

anggota masyarakat. Tradisi lisan merupakan pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini, yang kemungkinan dituturkan atau dinyanyikan dengan tanpa iringi musik. Generasi muda secara pragmatis, lebih berorientasi dan memilih untuk mempelajari dan menguasai bahasa asing sehingga mengabaikan bahasa daerah atau bahasa lokal (Sumitri, 2016:5).

Masyarakat memiliki norma yang lazim disebut adat. Adat merupakan keputusan normatif yang menjadi aturan tingkah laku dari generasi ke generasi dan adat juga sebagai warisan dari nenek moyang yang tidak bisa diabaikan begitu saja apalagi dihilangkan pada masyarakat Kecamatan Lamba Leda Timur, Kabupaten Manggarai Timur terutama pada masyarakat Wangkar Weli juga tidak pernah melupakan tradisi atau adat yang telah diwariskan oleh leluhur seperti ritual adat *tapa kolo*. Tradisi merupakan produk atau praktik budaya warisan leluhur yang digunakan sebagai kekuatan kultural dan sumber berbagai informasi dan tuntunan bagi aspek kehidupan masyarakat.

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan. Ritual menurut Fox, (dalam Sumitri, 2016:7) adalah upacara korban yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memulihkan dan memelihara keselarasan hubungan dengan Tuhan, roh leluhur, dan roh alam yang di dalamnya termasuk tuturan pemujaan untuk berkomunikasi dengan alam semesta atau dengan Tuhan dalam konteks budaya atau masyarakat, termasuk upacara adat, upacara kenegaraan, dan upacara keagamaan.

Dalam tradisi orang Manggarai khususnya masyarakat Wangkar Weli, Kecamatan Lamba Leda, Kabupaten Manggarai Timur memiliki berbagai macam ritual salah satunya ritual *tapa kolo*. Ritual ini dilaksanakan secara individu. Ritual *tapa kolo* dapat diartikan sebagai berikut: *tapa* "bakar" *kolo* "nasi bambu atau nasi yang sudah dimasak menggunakan bambu dengan cara dibakar". Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk mengucapkan permohonan kepada Tuhan dan arwah/roh nenek moyang untuk terus menjaga agar tanaman padi tetap tumbuh subur dan tidak ada penyakit tanaman/hama yang menyerang, dan permohonan maaf kepada binatang yang tidak sengaja terbunuh pada saat proses pengerjaan sawah. Ritual ini juga dilakukan untuk mengucap terimakasih kepada Tuhan atas hasil yang diperoleh selama satu tahun. Tradisi *tapa kolo* dilakukan setelah menanam padi, satu minggu atau dua minggu setelah padi ditanam, baru dilakukan acara *tapa kolo* dan acara ini berlangsung di sawah yang diwariskan oleh nenek moyang.

Berikut contoh ungkapan ritual adat *tapa kolo* yang memiliki nilai moral

Kudut denge lite mori agu ngaran

Untuk dengar kita tuhan dengan pemilik

"Tuhan sang pencipta dengarkan anakmu"

Agu kudut denge kole lemeu wura agu ceki

Dengan untuk dengar lagi semua arwah dengan nenek moyang

"Dengarkan juga arwah/nenek moyang"

Ata lami wae agu naga tanah

Orang menjaga air dengan penguasa tanah

" Untuk penjaga air dan penguasa tanah"

Neka babang sangged meu kaka tanah

Jangan marah semua binatang dalam tanah

" untuk semua binatang dalam tanah jangan marah"

Ngger peang koes lacang agu kolang tanah, ngger one ces agu mapes

Keluar semua penyakit dan panas tanah, ke dalam dingin dan buru

"Suburkan tanah ini dari penyakit"

Contoh Ungkapan yang mempunyai makna

Kudut denge lite mori agu ngaran

Untuk dengar kita tuhan dengan pemilik

“Tuhan sang pencipta dengarkan anakmu”

Agu kudut denge kole lemeu wura agu ceki

Dengan untuk dengar lagi semua arwah dengan nenek moyang

“Dengarkan juga arwah/nenek moyang”

Dari ungkapan *kudut denge lite mori agu ngaran* memiliki makna penghormatan kepada sang pencipta yang pada kata *morin ngaran* “Tuhan pengusaanya” memiliki kekuasaan dan tidak ada lagi yang melebihi kuasanya. Makna ungkapan *agu kudut denge kole lemeu wura agu ceki* penghormatan kepada arwah/roh nenek moyang yang telah mewariskan sawah dan pengantara untuk memohon. Masyarakat percaya bahwa arwah/roh nenek moyang sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan.

Ata lami wae agu naga tanah

Orang menjaga air dengan penguasa tanah

“Penjaga air dan penguasa tanah”

Neka babang sangged meu kaka tanah

Jangan marah semua binatang dalam tanah

“Jangan marah semua binatang dalam tanah”

Ngger peang koes lacang agu kolang tanah, ngger one ces agu mapes

keluar semua penyakit dan panas tanah, ke dalam dingin dan buru

“Keluarkan semua penyakit dalam tanah”

Data tersebut memiliki makna permohonan maaf kepada “penjaga air dan tanah” permohonan maaf kepada semua makhluk hidup terlebih khusus binatang yang secara tidak sengaja terbunuh atau terluka selama proses pengerjaan sawah dan permohonan untuk segala penyakit dari dalam tanah dihilangkan dan tanaman padi dapat bertumbuh subur dan mendapatkan hasil yang memuaskan bagi tuan sawah. Dari ritual *tapa kolo*, ini menggambarkan nilai moral yang setara antara manusia dengan makhluk hidup.

Tradisi ini tidak hanya sekedar sebagai norma yang dituturkan secara lisan tetapi mengandung arti mendalam dan menyentuh dalam perilaku kehidupan orang Manggarai Timur khususnya masyarakat Wangkar Weli. Selain itu, juga merupakan bentuk ekspresi dan setiap kehidupan ajaran-ajaran nilai luhur yang merupakan orientasi dari setiap manusia yang sadar akan perbuatan dan panggilan kebaikan.

Ketertarikan peneliti dalam memilih judul ini yaitu agar masyarakat Manggarai Timur khususnya Wangkar Weli harus patuhterhadap nilai-nilai budaya dan menyadari bahwa, bagaimana pentingnya suatu ritual itu dilaksanakan, agar tidak termakan oleh arus globalisasi yang semakin modern. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk tetap melestarikan ritual ini, agar masyarakat tahu bahwa acara ini bukan hanya sekedar ungkapan saja tetapi juga memiliki nilai dan makna yang sakral. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk mengangkat kembali warisan leluhur dengan judul **“Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi lisan *Tapa Kolo* Pada Masyarakat Wangkar Weli, Kecamatan Lamba Leda, Kabupaten Manggarai Timur**

1.2 RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan *tapa kolo* pada masyarakat Wangkar Weli, Kecamatan Lamba Leda Timur, Kabupaten Manggarai Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi atas dua yakni:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini, agar peneliti dapat mengetahui, menemukan informasi, dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *tapa kolo* pada masyarakat Manggarai.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan *tapa kolo* pada masyarakat Wangkar Weli, Kecamatan Lamba Leda Timur, Kabupaten Manggarai Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1.3.3 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah penelitian dapat memperluas wawasan tentang kearifan lokal dalam tradisi lisan *tapa kolo*. Mengaplikasikan konsep kearifan lokal dalam membedah tradisi *tapa kolo*. Peneliti tentang kearifan lokal juga memperluas wawasan tentang budaya dalam masyarakat dalam kaitannya dengan linguistik kebudayaan dan Nilai.

1.3.4 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Penelitian ini memiliki manfaat agar guru bisa mengaplikasikan kepada siswa untuk terus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan *tapa kolo*.

2. Bagi Masyarakat Desa Wangkar Weli Kecamatan Lamba Leda Timur Kabupaten Manggarai Timur.

Penelitian ini memiliki manfaat agar masyarakat Manggarai Timur dapat mengetahui dan menyadari bahwa terdapat kearifan lokal dalam tradisi lisan *tapa kolo* yang dapat dijadikan warisan budaya sebagai tuntunan hidup. Serta masyarakat lebih mencintai kebudayaan yang dimiliki dan tetap berusaha untuk melestarikan.

3. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini, dapat dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan *tapa kolo*.